

FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Kartini Estelina Tunga¹, Nursalam Nursalam², Rizki Fitryasari³
Universitas Airlangga^{1,2,3}
kartinitunga@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah *systematic review* mengikuti pedoman PRISMA dengan menelusuri artikel pada *database* Pubmed, Scopus, ScienceDirect dan Proquest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja melalui sikap tentang seks pranikah, sikap tentang seksual pranikah dan niat untuk berperilaku seksual. Sebagian besar dari remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan seksual dan reproduksi, terutama bagi remaja awal. Adapun terkait sikap terhadap perilaku seksual pranikah, pengaruh teman ternyata lebih kuat untuk melakukan hal-hal berisiko yang harus dihindari. Simpulan, faktor-faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja antara lain adalah kurang pengetahuan, persepsi remaja tentang seks pranikah, pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya yang kuat, lemahnya informasi tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan seks bagi remaja.

Kata Kunci: Faktor Risiko, Indonesia, Remaja Seks Pranikah

ABSTRACT

This study aims to determine the risk factors that influence premarital sex behavior among adolescents. The method used is a systematic review following the PRISMA guidelines by searching for articles in the Pubmed, Scopus, ScienceDirect and Proquest databases. The results showed that parental supervision had a significant indirect relationship with the premarital sexual behavior of adolescents through attitudes about premarital sex, attitudes about premarital sexuality and intention to behave sexually. Most adolescents have less sexual and reproductive health knowledge, especially early adolescents. As for attitudes towards premarital sexual behavior, the influence of friends is vital to do risky things that must be avoided. In conclusion, the risk factors influencing premarital sexual behavior among adolescents include lack of knowledge, adolescent perceptions of premarital sex, parental supervision, strong peer influence, weak information about health services and sex education for adolescents.

Keywords: Risk Factors, Indonesia, Premarital Sex Adolescents

PENDAHULUAN

Keterampilan hidup yang dimiliki remaja belum memadai sehingga berisiko melakukan perilaku seksual pranikah yang negatif (Murdiningsih et al., 2020). Seks tetap menjadi topik yang tabu dalam masyarakat umum Indonesia, stigma sosial tentang seksualitas dan seks di luar nikah di Indonesia menyebabkan prevalensi seks pranikah tidak dilaporkan secara substansial. Isu terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi topik yang sulit diteliti Indonesia. Perilaku seksual yang diiringi dengan konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang (Parker et al., 2016) juga berhubungan dengan inisiasi perilaku seks dini. Nilai-nilai sosial dan agama, budaya, tentang seks pranikah dan menstigmatisasi individu. Akibat kurangnya diskusi tentang seks dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Sumber pendidikan dan informasi yang dominan tentang seksual dan kesehatan reproduksi bagi remaja sering berasal dari pacar, teman sebaya saudara kandung dan konten media seksual (O'Donnell et al., 2020). Bentuk perilaku seksualnya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik dengan perilaku pacaran hingga senggama. Masa remaja merupakan masa badai dan stres, remaja sering mengalami banyak tantangan baik dari diri sendiri (faktor biopsikososial) dan lingkungan (faktor lingkungan). Remaja yang tidak Memiliki kemampuan menghadapi tantangan, dapat berakhir pada berbagai masalah kesehatan yang kompleks yang dapat mengakibatkan perilaku berisiko dalam berperilaku (Dafroyati et al., 2020).

Menurut WHO 38 juta anak perempuan di antara usia 15-19 tahun berisiko hamil Nurmala et al., (2019) memperkirakan 3 juta aborsi per tahun terjadi yang menyebabkan kematian ibu di karenakan oleh kehamilan remaja yang tidak direncanakan (Astuti et al., 2020). Sekitar 11% dari semua kelahiran terjadi pada anak perempuan yang berusia antara 15–19 tahun (Farid et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Child Protection National Komisi tahun 2012 menunjukkan bahwa 93,7% dari 4.726 respon telah melakukan hubungan seks pranikah, dan 21,26% pernah aborsi (Dafroyati et al., 2020). Secara global, banyak penelitian saat ini menunjukkan bahwa anak muda saat ini aktif secara seksual, artinya mereka tergesa-gesa melakukan hubungan seksual. Orang muda yang melakukan seksual dini lebih mungkin mengalami masalah kesehatan seksual seperti kehamilan remaja yang tidak di rencanakan, aborsi tidak aman dan penyakit menular seksual (Mai & Kittisukathit, 2019).

Perilaku berisiko remaja remaja dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya keluarga dalam hal ini sebagai orang tua harus mampu control dan saling komunikasi untuk pemantauan yang efektif ketika anak-anak memasuki tahap remaja Ibnu et al., (2020), selain keluarga teman sebaya, pendidikan, pengetahuan, media social. Kesulitan ini juga bisa disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap pertanyaan tentang seksualitas remaja dan dewasa muda, melainkan informasi yang di peroleh dari teman sebaya dan melalui media yang tidak selalu menjadi sumber informasi yang baik bagi remaja dan dewasa muda. Seperti dalam penelitian di Etiopia para remaja yang sering terpapar film porno dapat meningkatkan kemungkinan melakukan hubungan seksual dini. Keterbatasan untuk mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (Mumah et al., 2020).

Program pendidikan seks berbasis sekolah atau pendidikan seks lebih sering dilihat sebagai sarana untuk melindungi unit keluarga dari pada mencegah kesehatan yang buruk. Pilihan topik harus didasarkan pada kebutuhan lokal dan definisi sosial menangkap para remaja serta orang tua dalam mengeksplorasi kebutuhan remaja dalam program pendidikan seks berbasis sekolah (Horanieh et al., 2020). Pemanfaatan layanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja sangat penting untuk meningkatkan pemahaman akan layanan kesehatan

reproduksi sehingga mengurangi resiko remaja mengalami penyakit dan kecacatan yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi (Ayehu et al., 2016).

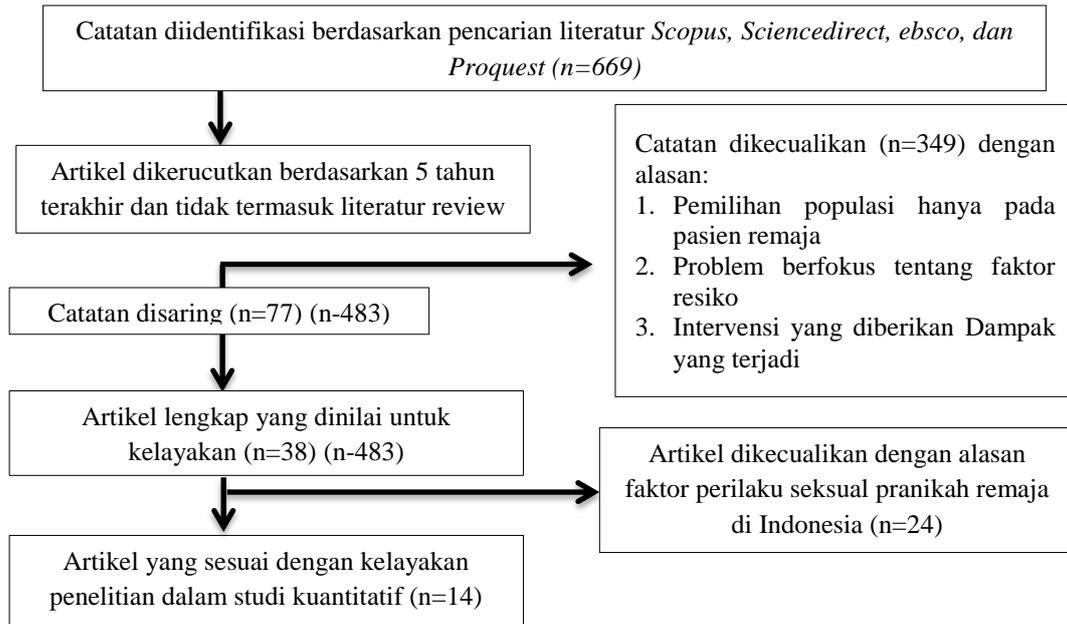
Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Indonesia. Hal ini berguna dalam mendukung upaya pencegahan terjadinya seks bebas di kalangan remaja. Selain itu, informasi yang diperoleh juga dapat menjadi acuan bagi para orangtua, institusi pendidikan hingga tenaga kesehatan untuk lebih menggiatkan bimbingan ataupun sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku remaja terkait seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Systematic review ini meliputi artikel-artikel asli yang membahas tentang faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Pencarian literatur sistematis dilakukan di beberapa database seperti *Pubmed*, *Scopus*, *Science direct* dan *Proquest* dengan memasukkan kata kunci “Risk Factors”, “Premarital Sex”, “Adolescent or teenagers”, “Indonesia”. Tidak ada pembatasan lain yang digunakan untuk memaksimalkan pencarian literatur. Daftar referensi literatur dilakukan secara manual. Hasil pencarian pada database *Scopus* yaitu sebanyak 72 artikel, *ScienceDirect* sebanyak 225 artikel dan *Proquest* sebanyak 178 dan *Ebsco* sebanyak 27 artikel.

Kriteria inklusi literatur adalah penelitian dengan metode kualitatif, kuantitatif dan metode campuran, artikel jurnal yang membahas faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia, rentang studi 5 tahun antara tahun 2016 hingga 2021 dan menggunakan diagram alur PRISMA (Gambar 1). Seluruh penelitian menggunakan Bahasa Inggris. Dari total jurnal 669 artikel, terdapat 14 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi peneliti dan dibuat bahan *systematic review*.

Semua artikel penelitian yang dicari disesuaikan dan dikaitkan dengan faktor risiko perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia . Pencarian terbatas pada judul, abstrak, atau kata kunci. Kriteria untuk diskusi dalam artikel penelitian yang dicari adalah: jenis dokumen adalah artikel asli, dicari dari jurnal, artikel dalam bahasa Inggris, artikel yang tersedia dalam teks lengkap dan diterbitkan selama 5 tahun dari 2016-2021. Kriteria eksklusi adalah tinjauan pustaka, makalah diskusi, komentar, mini-review dan faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Setelah mengidentifikasi 669 artikel, 38 artikel yang disaring berdasarkan topik dan teks secara penuh. Dari 38 artikel, 23 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria inklusi, sehingga hanya 15 artikel yang cocok.



Gambar. 1
Diagram Alur PRISMA

HASIL PENELITIAN

Hasil *systematic review* dari beberapa studi penelitian yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 1
Hasil Pencarian Literatur

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dafroyati, Y., Kristina, R. H., Widyastuti, R., & Kapitan, K. (2020). The Information on Sex, with Premarital Sexual Behavior among Adolescent in the Basic Community Group (KUB) of St. Yakobus Rasul Naimata, Kupang, East Nusa Tenggara.	<i>Cross Sectional</i>	Informasi tentang seks banyak didapat oleh remaja berasal dari teman. Remaja memiliki akses terhadap informasi yang berkaitan dengan seksualitas melalui media cetak, beberapa diantaranya yaitu membaca/menonton hal yang bertema atau bertopik seks. Waktu akses membaca/menonton kebutuhan seks remaja adalah kurang dari 3 jam sehari. Ada hubungan antara informasi tentang seks dalam remaja yang memuat sumber informasi tentang seks dan kenyamanan/berbicara secara terbuka tentang seks, membaca/menonton bertema seks, dan program-program yang ditawarkan remaja dengan perilaku seksual di kalangan remaja di Kelompok Masyarakat Dasar (KUB) St. Yakobus Rasul Naimata Kupang, Nusa Tenggara Timur tahun 2019.

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Etrawati, F., Martha, E., & Damayanti, R. (2017). Psychosocial Determinants of Risky Sexual Behavior among Senior High School Students in Merauke District.	<i>Cross Sectional</i>	Menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko remaja adalah teman sebaya dengan negatif perilaku, kemandirian diri, kontrol orang tua, paparan DAKU! program dan seks. Sedangkan berdasarkan analisis multivariat, peer group berperilaku negatif (RP = 4.7 CI = 2.8 - 7.7) merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual berisiko.
Astuti, A. W., Hirst, J., Bharj, K. K. (2020). Indonesian Adolescents' Experiences during Pregnancy And Early Parenthood: A Qualitative Study.	<i>Exploratory Qualitative Approach</i>	Ideologi budaya dan agama tentang seks pranikah sangat mempengaruhi pemerintah kebijakan, praktik sosial dan ideologi sosial, norma, nilai dan perilaku tidak tertulis. Pranikah kehamilan secara sosial tidak dapat diterima. Akses ke pendidikan dan pekerjaan dibatasi. Peserta diasuh oleh orang tua mereka dengan dukungan emosional, finansial dan nutrisi jika mereka mematuhi untuk menikah dan mengadopsi peran yang diterima secara sosial. Remaja laki-laki sangat menginginkannya menjalankan tanggung jawab mereka sementara kesusahan bagi perempuan sangat besar. Kerohanian memberikan peserta cara untuk mengelola kesusahan mereka, mencari pengampunan dan mengembangkan transformasional kepercayaan diri.
Murdiningsih, M., Rohaya, R., Hindun, S., & Ocktariyana, O. (2020). The Effect of Adolescent Reproductive Health Education on Premarital Sexual Behavior	<i>Quasy Experiment</i>	Hasil multivariat menunjukkan bahwa terdapat variabel yang dominan yaitu variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,00$). Penelitian ini menyarankan agar informasi tentang kesehatan reproduksi remaja harus dimasukkan ke dalam kurikulum, khususnya di kelas Biologi.
Turah, S., Anggraen, M. D., & Setiawati, N. (2019). The Effect of an Android Application on Adolescent's Knowledge and Attitudes toward Premarital Sex.	<i>Quasy Experiment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan tentang pranikah jenis kelamin ($p < 0,05$) dan sikap terhadap seks pranikah ($p < 0,05$) antara kelompok intervensi dan kontrol.

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Shaluhayah, Z., Suryoputro, A., Novelira, A., & Indraswari, R. (2020). Exploring Adolescent Characteristics, Experiences and Socio-Environmental Responses on Premarital Pregnancy in Central Java Indonesia.	<i>Descriptive Study and Phenomenologic</i>	Pengetahuan dan keyakinan tentang hubungan seksual pertama: Sebagian besar dari remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan seksual dan reproduksi, terutama bagi remaja awal, karena pendidikan seksual tidak pernah diberikan di sekolah, di rumah, informasi yang mereka dapatkan melalui informasi tradisional dan media social. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah: Pengaruh teman ternyata lebih kuat untuk melakukan hal-hal berisiko yang harus dihindari. Kurangnya control orang tua dalam kehidupan sosial karena kesibukan dengan pekerjaan mereka sendiri sebagai petani atau buruh pabrik. Status social ekonomi jug mempengaruhi Pelayanan Penyedia Kesehatan untuk remaja kehamilan pranikah: Dengan terjadinya kehamilan di luar pernikahan mengakibatkan para remaja kurang pengethuan untuk berkunjung ke layanan kesehatan ibu hamil. faktor lain juag adalah stigma, penolakan dan pelanggaran dari orang tua, pasangan, teman sebaya dan masyarakat.
Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital Sex Behavior among Adolescent: The Influence of Subjective Norms and Perceived Behavioral Control Toward Attitudes of High School Student.	<i>Cross-Sectional</i>	Adanya prilaku yang melemah di kalangan masyarakat sebagai akibat masuknya budaya asing/barat. Peningkatan ketersediaan ponsel dan sehinga meningkat juga dalam penggunaan media sosial yang mengakibatkan penyimpanan seksual. Adanya gambaran kekerasan dan tindakan atau tidak pantas secara budaya seperti masturbasi dan aktivitas seks sejenis.
Rusmilawaty, R., Yuniarti, Y., & Tunggal, T. (2016). Communication of Parents, Sexual Content Intake and Teenage Sexual Behavior at Senior High School in Banjarmasin City.	<i>Cross-Sectional Study</i>	Studi menunjukkan bahwa hanya 17,7% responden yang menggunakan pembalut dan losion profilaksis untuk melindungi kulit Hanya 45,0% responden dengan cedera yang menggunakan pembalut hidrokoloid, minyak, atau krim untuk diobati.
Kasmini, O. W., Wiranti, I., Raharjo, B.	<i>Report</i>	Semua pembalut tipis yang diuji menunjukkan faktor kecocokan di

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
B., & Nugroho, E. (2019). The Reproduction Health Behavior of High School Teenagers in Semarang, Indonesia.		atas 100, mencerminkan segel yang efektif. Faktor fit tertinggi terlihat dengan penghalang kulit cair pada 2 sukarelawan (200 dan 198, masing-masing). Informasi penggunaan balutan tipis dimasukkan dalam pedoman rumah sakit untuk respirator N95 dan dibagikan kepada staf. Umpan balik selanjutnya menunjukkan bahwa dressing perekat berbasis silikon ringan dan dressing hidrokoloid ekstra tipis lebih disukai.
Wibowo, H. R., Ratnaningsih, N., Goodwina, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One Household, Two Worlds: Differences of Perception Towards Child Marriage among Adolescent Children and Adults in Indonesia.	<i>Cross-Sectional</i>	Beberapa pernyataan terkait persepsi perkawinan anak berbeda antara orang tua dan remaja; 25,8% orang tua dan 26,0% remaja setuju bahwa seorang anak perempuan siap menikah begitu dia mulai menstruasi; 29,6% orang tua dan 33,4% remaja setuju bahwa menikahi anak perempuan dapat membantu melindungi kehormatan/reputasi keluarga; 29,2% orang tua dan 33,0% remaja setuju bahwa menikah dengan anak laki-laki dapat membantu melindungi kehormatan / reputasi keluarga.
Widiastiti, W., Shabrina, C. H., & Nursasi, A. Y. (2018). Correlation between Parent-Adolescent Communication and Adolescents' Premarital Sex Risk.	<i>Cross-Sectional</i>	Sebanyak 59,3% dari remaja yang diteliti berisiko untuk terlibat Seks pranikah dengan komunikasi yang positif dengan orang tua adalah sebesar 56,5%. Analisis bivariat juga menunjukkan korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dan orang tua, komunikasi remaja dan risiko perilaku seks pranikah remaja.
Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of Adolescent Reproductive Health Service Utilization by Senior High School Students in Makassar, Indonesia.	<i>Cross-Sectional</i>	Studi ini menemukan bahwa hanya 24,3% siswa yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja. Hasil analisis membuktikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan yang tersedia (OR = 1,74; CI 95% = 1.040–2.911) terkait dengan pemanfaatan layanan tersebut. Ditemukan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi hampir dua kali lebih mungkin untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja dibandingkan dengan mereka yang memiliki

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Suwarni, L., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Adiyanti, M. G. (2015). Perceived Parental Monitoring on Adolescence Premarital Sexual Behavior in Pontianak City, Indonesia.	<i>Cross-sectional</i>	tingkat pengetahuan rendah setelahnya hasil dikontrol untuk variabel keluarga dan dukungan sebaya. pengaruh yang kuat pada pemantauan orang tua. Kemudian, pengawasan orang tua memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja melalui sikap tentang seks pranikah (koefisien jalur = 0,063), dan sikap tentang seksual pranikah dan niat untuk berperilaku seksual (path koefisien = 0,03). Pemantauan orang tua dapat bertindak sebagai faktor pelindung sejak dini perilaku seksual pranikah remaja. Oleh karena itu, intervensi pengurangan risiko Dengan remaja harus melibatkan orang tua mereka untuk belajar tentang keterampilan pemantauan dan kembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka menahan pengaruh negatif.
O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital Sex and Pregnancy in Greater Jakarta James.	<i>Probability Proportional to Size (PPS)</i>	Sebagian besar kasus kehamilan yang tidak direncanakan, pernikahan cenderung menjadi kompromi yang dapat diterima untuk keluarga yang terlibat. Namun, hal itu juga menunjuk pada hilangnya kemerdekaan dan otonomi bagi perempuan dan laki-laki muda setidaknya pada saat pernikahan dan persalinan dan implikasi yang dimiliki untuk pendidikan dan jalur karir. Sejauh ini adalah hasil kehamilan yang tidak direncanakan, mencerminkan kegagalan kontrasepsi dan seks yang aman pengetahuan dan praktek. Kegagalan semacam itu, tentu saja, terwujud tidak hanya dalam pra- rencana nancies tetapi dalam risiko yang secara substansial meningkat dari infeksi menular seksual, sebuah risiko bahwa banyak anak muda Indonesia gagal untuk memahami sepenuhnya.

Data tabel 1 menunjukkan bahwa pengawasan orang tua memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja melalui sikap tentang seks pranikah, sikap tentang seksual pranikah dan niat untuk berperilaku seksual. Pemantauan orang tua dapat bertindak sebagai faktor pelindung sejak dini perilaku seksual pranikah remaja. Oleh karena itu, intervensi pengurangan risiko adalah remaja harus melibatkan orang tua mereka untuk belajar tentang keterampilan pemantauan dan pengembangan keterampilan yang memungkinkan mereka menahan pengaruh negatif.

Pengetahuan dan keyakinan tentang hubungan seksual pertama: Sebagian besar dari remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan seksual dan reproduksi, terutama bagi remaja awal, karena pendidikan seksual tidak pernah diberikan di sekolah, di rumah, informasi yang mereka dapatkan melalui informasi tradisional dan media social. Sikap terhadap perilaku seksual pranikah: Pengaruh teman ternyata lebih kuat untuk melakukan hal-hal berisiko yang harus dihindari. Kurangnya control orang tua dalam kehidupan sosial karena kesibukan dengan pekerjaan mereka sendiri sebagai petani atau buruh pabrik. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi pelayanan penyedia kesehatan untuk kehamilan pranikah pada remaja. Selain itu, kehamilan di luar pernikahan juga mengakibatkan para remaja menjadi kurang tahu untuk berkunjung ke layanan kesehatan ibu hamil. Faktor lain adalah stigma, penolakan dan pelanggaran dari orang tua, pasangan, teman sebaya dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi, kurangnya pelaporan sebagian besar berasal dari bukti kehamilan pranikah remaja. Hasil survey demografi dan Kesehatan 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 1,0% perempuan berusia 15-24 tahun, bertahun-tahun melakukan hubungan seks pranikah di seluruh Indonesia. Peneliti menemukan beberapa bukti konflik antara tekanan tradisional dan modernisasi. Di satu arah, etnis, pendidikan orang tua cukup terkait dalam lebih rendah prevalensi dan atau pelaporan seks pranikah, sedangkan di arah lain, (O'Donnell et al., 2020). Informasi tentang seks 30% banyak didapat oleh remaja berasal dari teman. Remaja memiliki akses berkisar 80% terhadap informasi yang berkaitan dengan seksualitas melalui media cetak di antaranya 31% membaca atau menonton bertema atau bertopik seks. Remaja memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 22 orang dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di survey dari bulan juli sampai oktober 2020 menunjukkan 14 responden (22%) dan 12 responden (12%) pernah melakukan hubungan seksual perilaku tanpa informasi terkait seks dari teman dan 15 responden (15%) memiliki perilaku seksual yang baik informasi dari orang tua mereka (Dafroyati et al., 2020).

Penemuan lain mengungkapkan bahwa ideologi budaya dan agama tentang seks pranikah dan hubungan seksual juga mempengaruhi kebijakan pemerintah dan praktik sosial. Pengaruh seperti itu meluas hingga ideologi, norma, nilai, dan perilaku sosial tidak tertulis dengan akibat kurangnya pendidikan di sekolah tentang kesehatan reproduksi (Astuti et al., 2020). Penelitian lain menemukan bahwa dalam menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, tidak ada hubungan yang signifikan antara informasi yang banyak dengan informasi yang sedikit tentang seks, namun perilaku seksual pranikah siswa yang memiliki banyak informasi adalah 3,73% kali lipat lebih baik. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seks pada remaja dengan perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sebesar 6,58% kali lipat dapat diubah

menjadi perilaku seksual yang baik. Setelah intervensi dibandingkan remaja yang memiliki sedikit pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Selanjutnya ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu remaja yang memiliki sikap positif sebesar 38,26% kali lipat persepsi baik dalam perilaku seksual pranikah setelah intervensi dibandingkan dengan sikap negatif, karena semakin positif sikap remaja, maka semakin baik pula perilaku seksual awal pada remaja yang telah diberikan intervensi Berdasarkan intervensi kedua didapatkan 40 siswa (93%) berperilaku baik dari 43 siswa, selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara intervensi kedua dengan perilaku seksual pranikah (Murdiningsih et al., 2020).

Masyarakat khususnya remaja lebih suka menggunakan file Smartphone Android untuk mengakses atau mencari berbagai informasi seksual dan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media smartphone berbasis android, dalam mengakses informasi lebih aktif dengan $p = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh memberi Penerapan media smartphoneterhadap sikap responden. Sikap bisa ditingkatkan dengan memberikan smartphone aplikasi karena banyak informasi yang diakses, sehingga pengetahuan akan menentukan a sikap positif. Penggunaan smartphone secara bijak akan berdampak positif pada sikap dan sikap seseorang perilaku karena informasi mudah diakses (Turah et al., 2019).

Sebagian besar dari remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan seksual dan reproduksi, terutama bagi remaja awal, karena pendidikan seksual tidak pernah diberikan di sekolah, di rumah, pengaruh teman ternyata lebih kuat untuk melakukan hal-hal berisiko yang harus dihindari. Kurangnya control orang tua dalam kehidupan sosial karena kesibukan dengan pekerjaan mereka sendiri Status social ekonomi juga mempengaruhi akan perilaku berisiko seksual remaja (Suwarni et al., 2015). Dengan terjadinya kehamilan di luar pernikahan mengakibatkan para remaja kurang pengetahuan untuk berkunjung ke layanan kesehatan ibu hamil. faktor lain juga adalah stigma, penolakan dan pelanggaran dari orang tua, pasangan, teman sebaya dan masyarakat (Shaluhiah et al., 2020).

Usia, jenis kelamin dan struktur keluarga tidak mempengaruhi remaja perilaku seksual. Komunikasi yang baik dari orang tua memberikan perlindungan terhadap perilaku seksual berisiko di antara remaja (Rusmilawaty et al., 2016; Nurachmah et al., 2018). Peran sekolah berhubungan langsung melalui pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi dimana kebijakan dan kegiatan memiliki pengaruh paling tinggi terhadap pengetahuan (Handayani et al., 2019). Ditemukan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi hampir dua kali lebih mungkin untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Violita & Hadi, 2019). Selain itu juga perlu adanya komunikasi yang selaras antara petugas kesehatan sehinggadapat memberkan penyuluhan tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja (Widyatuti et al., 2018).

Perilaku mencegah seks pranikah menurutnya teori perilaku harus dipengaruhi oleh bagaimana remaja memahami norma dan kemampuannya melakukan perilaku yang diharapkan, bagaimanapun dengan remaja mematuhi norma-norma masyarakat di harapkan dapat untuk terhindar dari perilaku seksual pranikah jika para remaja menghadapi banyak godaan setelah mereka berpacaran dan tinggal jauh dari orang tua mereka. Salah satu program untuk memperkuat norma perilaku yang dirasakan khususnya yang diberikan di sekolah, sehingga sedapat mungkin para siswa dapat bekerja sama dalam meningkatkan promosi terkait penyuluhan tentang kesehatan remaja dan perilaku seks pranikah (Ghaffari et al., 2016). Prilaku untuk mengurangi

risiko kesehatan misalnya dengan menunda dimulainya hubungan seksual karena seseorang dapat memahami bahwa risikonya nyata dan serius misalnya AIDS dan kematian. Juga, ketika orang memutuskan untuk bertindak, mengevaluasi bahaya penyakit seperti AIDS keparahan yang dirasakan. Faktor risiko dan faktor pelindung mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah di Lingkungan keluarga merupakan faktor pelindung dan pencegahan perilaku berisiko.

Pendidikan yang rendah dapat meningkatkan perilaku seksual yang berisiko. Remaja umumnya mencari atau menerima informasi terkait tahap awal masa pubertas seperti perubahan fisik dan adaptasi psikologis sebelum dilengkapi informasi kesehatan reproduksi seksua;. Pengetahuan tentang seks sangat penting untuk dimiliki remaja. Tidak hanya penyakit dan kematian yang disebabkan oleh reproduksi manusia yang menjadi perhatian tetapi juga konsekuensi sosial dari aktivitas seksual di antara orang dewasa muda yang belum menikah seperti kehamilan dan menjadi orang tua dini. Dampak positif mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang seks mampu mencegah perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sangat penting bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi secara maksimal dengan mencari sumber-sumber yang tepat dan dapat dipercaya serta melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan pada umumnya. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku seks pranikah dapat menyebabkan remaja pada sikap yang salah dan kemudian mempengaruhi seksualitasnya. Selain faktor-faktor tersebut, beberapa remaja memiliki persepsi bahwa berhubungan seks adalah cara untuk mengungkapkan rasa cinta, sehingga hanya untuk cinta mereka menyerahkan keperawanannya dengan berhubungan seks dengan orang yang mereka cintai sebelum menikah (Murdiningsih et al., 2020).

Penelitian serupa dilakukan pada 1083 remaja berusia 13-17 tahun dengan hasil jauh lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan hubungan seksual jika orang tua mereka mengajari mereka untuk mengatakan tidak, menetapkan aturan yang jelas, berbicara tentang Informasi Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja (Dafroyati et al., 2020). Komunikasi orangtua-remaja memiliki peran yang lebih kuat dalam menjelaskan perilaku seksual remaja dengan sumber penilaian dari orang tua ($r=0,62$) dibandingkan penilaian yang bersumber dari remaja (0,43) atau orang tua-remaja(0,48). Temuan didapat melengkapi penjelasan bahwa orang tua lebih memiliki perspektif bahwa remaja berada pada masa perkembangan berisiko dalam perilaku seksual remaja. Perspektif remaja yang berada pada masa perkembangan yang berisiko akan menentukan pola komunikasi yang digunakan yang cenderung menggunakan pola konformitas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sikap, nilai, dan keyakinan orang tua memiliki posisi yang lebih utama dibandingkan dengan sikap, nilai dan keyakinan anak. Adapun bentuk komunikasi ini dapat berupa pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual atau parental monitoring dan pengaruh orang tua atau parental influence dalam mengarahkan sikap, nilai, dan keyakinan terkait dengan perilaku seksual (Violita & Hadi, 2019).

Niat diasumsikan sebagai faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku. Intervensi mengubah niat akan mengubah perilaku seseorang dapat diprediksi dengan niat mereka. Remaja yang berniat untuk melakukan hubungan seksual pranikah lebih cenderung di dapati pada remaja yang berusia lebih muda kurang dari 16 tahun (Suwarni et al., 2015). Sumber Informasi tentang seks dapat diperoleh dari media massa (cetak maupun elektronik). Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi dan pola pornografi di sebagian besar siswa menggunakan video streaming online sebagai bentuk

penggunaan yang paling populer . Hasil ini ditemukan bahwa $p\text{-value } 0,106 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara mendapatkan banyak informasi dengan kurang informasi tentang seks. Hasil OR sebesar 3,73 yang berarti siswa yang banyak memperoleh informasi tentang seks akan memiliki perilaku seksual yang baik. Mereka memiliki peluang 3,7 kali melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan informasi tentang seks. Hal tersebut serupa dengan pernyataan bahwa remaja yang mengakses informasi pornografi dengan menonton media mengalami peningkatan praktik seksual berisiko. Intervensi lain yang digunakan adalah aplikasi smartphone yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu mampu memberikan pesan kepada khalayak tertentu dan menampilkan gambar, dapat digunakan berulang kali dan memiliki visualisasi, pesan yang disampaikan dengan cepat dan mudah, mengembangkan pikiran dan imajinasi siswa, sehingga aplikasi smartphone berbasis android dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan intervensi (Turah et al., 2019).

SIMPULAN

Faktor-faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja antara lain yaitu kurang pengetahuan, persepsi remaja tentang seks pranikah, pengawasan dan kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya yang kuat serta lemahnya informasi tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan seks bagi remaja.

SARAN

Tinjauan ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat komunitas untuk memberikan asuhan berupa edukasi kepada remaja terkait perilaku seksual pranikah, sehingga bisa melakukan pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Hirst, J., & Bharj, K. K. (2020). Indonesian Adolescents' Experiences during Pregnancy and Early Parenthood: A Qualitative Study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 41(4), 317–326. <https://doi.org/10.1080/0167482x.2019.1693538>
- Ayehu, A., Kassaw, T., & Hailu, G. (2016). Level of Young People Sexual and Reproductive Health Service Utilization and Its Associated Factors among Young People in Awabel District, Northwest Ethiopia. *PLoS ONE*, 11(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0151613>
- Dafroyati, Y., Kristina, R. H., Widyastutin, W., & Kapitan, M. (2020). The Information on Sex with Premarital Sexual Behavior among Adolescents in the Basic Community Group (KUB) of St. Yakobus Rasul Naimata, Kupang, East Nusa Tenggara in 2019. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 14(3), 996–1000. <https://pjmhsonline.com/2020/july-sep/996.pdf>
- Ghaffari, M., Gharghani, Z. G., Mehrabi, Y., Ramezhankani, A., & Movahed, M. (2016). Premarital Sexual Intercourse-Related Individual Factors among Iranian Adolescents: A Qualitative Study. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(2), 1-7. <https://doi.org/10.5812%2Fircmj.21220>
- Handayani, O. W. K., Wiranti, I., Raharjo, B. B., & Nugroho, E. (2019). The Reproduction Health Behavior of High School Teenagers in Semarang, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 12(1), 309–314. <http://dx.doi.org/10.2174/1874944501912010309>

- Horanieh, N., Macdowall, W., & Wellings, K. (2020). How Should School-Based Sex Education be Provided for Adolescents in Saudi Arabia? Views of Stakeholders. *Sex Education, 21*(6), 645-659. <http://dx.doi.org/10.1080/14681811.2020.1843424>
- Ibnu, I. F., Wahjuni, C. U., & Devy, S. R. (2020). Narrative Stories of High Risk Sexual Behaviors among Adolescents in Makassar City. *Journal of Public Health Research, 9*(2), 156–159. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1830>
- Mai, V., & Kittisuksathit, S. (2019). Factors Influencing Pre-Marital Sexual Intercourse among Unmarried Young individuals in Cambodia. *Makara Journal of Health Research, 23*(3), 143–149. <https://doi.org/10.7454/msk.v23i3.1157>
- Mumah, J. N., Mulupi, S., Wado, Y. D., Ushie, B. A., Nai, D., Kabiru, C. W., & Izugbara, C. O. (2020). Adolescents' Narratives of Coping with Unintended Pregnancy in Nairobi's Informal Settlements. *PLoS ONE, 15*(10), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240797>
- Murdiningsih, M., Rohaya, R., Hindun, S., & Octariyana, O. (2020). The Effect of Adolescent Reproductive Health Education on Premarital Sexual Behavior. *International Journal of Public Health Science, 9*(4), 327–332. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20444>
- Farid, N. D. N., Arsyad, M. A. M., Yakub, N. A., Zaki, R. A., Muhamad, H., Aziz, N. A., & Dahlui, M. (2018). Improving Malaysian Adolescent Sexual and Reproductive Health: An Internet-Based Health Promotion Programme as a Potential Intervention. *Health Education Journal, 77*(7), 837–848. <https://doi.org/10.1177/0017896918778071>
- Nurachmah, E., Afiyanti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, J. T., Suardana I. K., Dewit, Y. I., & Dharma, K. K. (2018). Mother-Daughter Communication about Sexual and Reproductive Health Issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermeria Clinica, 28*, 172–175. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30061-5](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30061-5)
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital Sex Behavior among Adolescent: The Influence of Subjective Norms and Perceived Behavioral Control Toward Attitudes of High School Student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences, 15*(3), 110–116. <https://scholar.unair.ac.id/en/publications/premarital-sex-behavior-among-adolescent-the-influence-of-subject>
- O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital Sex and Pregnancy in Greater Jakarta. *Genus, 76*(1), 1-22. <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>
- Parker, E. M., Debnam, K., Pas, E. T., & Bradshaw, C. P. (2016). Exploring the Link between Alcohol and Marijuana Use and Teen Dating Violence Victimization Among High School Students: The Influence of School Context. *Health Education and Behavior, 43*(5), 528–536. <https://doi.org/10.1177/1090198115605308>
- Rusmilawaty, R., Yuniarti, Y., & Tunggal, T. (2016). Communication of Parents, Sexual Content Intake and Teenage Sexual Behavior at Senior High School in Banjarmasin City. *Kesmas, 10*(3), 113–119. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i3.581>
- Shaluhayah, Z., Suryoputro, A., Novelira, A., & Indraswari, R. (2020). Exploring Adolescent Characteristics, Experiences and Socio-environmental Responses on Premarital Pregnancy in Central Java Indonesia. *E3S Web of Conferences, 202*, 1-13. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020212029>

- Suwarni, L., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Adiyati, M. G. (2015). Perceived Parental Monitoring on Adolescence Premarital Sexual Behavior in Pontianak City, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(3), 211-219. <http://doi.org/10.11591/ijphs.v4i3.4736>
- Turah, S., Anggraen, M. D., & Setiawati, N. (2019). The Effect of an Android Application on Adolescent'S Knowledge and Attitudes Toward Premartial Sex. *Annals of Tropical Medicine and Public Health*, 22(11), 150-157. <http://dx.doi.org/10.36295/ASRO.2019.221121>
- Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of Adolescent Reproductive Health Service Utilization by Senior High School Students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>
- Widyatuti, W., Shabrina, C. H., & Nursasi, A. Y. (2018). Correlation between Parent-Adolescent Communication and Adolescents' Premarital Sex Risk. *Enfermeria Clinica*, 28, 51–54. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30036-6](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30036-6)